

**CONVIVENCIA DI ANDALUSIA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI BAGI HUBUNGAN
ANTAR AGAMA DI INDONESIA**



OLEH:

IMELDA BR SEMBIRING

NIM: 01130002

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

OKTOBER 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

***Convivencia* di Andalusia Sebagai Sumber Inspirasi
Bagi Hubungan Antar Agama di Indonesia**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Imelda Br Sembiring

01130002

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk
memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Juli 2018

Nama Dosen

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W, M.Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 17 Oktober 2018

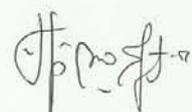
Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Teologi

Ketua Program Studi S1




Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Poriely Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Convivencia* di Andalusia Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Hubungan Antar Agama di Indonesia”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangan dalam skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sang Kasih – Allah pemberi kehidupan – yang selalu menyertai dan menemani dalam suka maupun duka sepanjang penulisan yang sederhana ini. Penulis juga ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Kees de Jong sebagai dosen pembimbing yang dengan rendah hati telah membimbing serta mengarahkan cara berpikir dan menulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk keluargaku tersayang, terima kasih yang tiada hentinya untuk Bapak dan Mamak (Imanuddin Sembiring dan Masta Br Sitepu) yang selalu mendukung serta memberi semangat kepada penulis, terima kasih atas kerja kerasnya, teriring doa dan harapan yang selalu memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk adik tersayang Monica Br Sembiring yang bersama-sama di kota Yogyakarta ini, karena dengan sabar menolong dan menemani penulis sepanjang penulisan skripsi ini.
3. Teruntuk keluarga KAKR GBKP Rg. Yogyakarta, terimakasih telah berproses bersama, terkhusus untuk Guru Sekolah Minggu yang menemani di saat kejenuhan, memberi semangat serta dukungan bagi penulis, juga untuk Anak Sekolah Minggu yang selalu menghibur sehingga penulis semakin bersemangat dalam penulisan skripsi ini.

4. Tidak lupa terima kasih banyak untuk para sahabat: Kezia Carene Bangun, Joni R. Sembiring, Jekonia Tarigan, Pebrianika Br Karo yang dengan setia menemani dan memberi semangat kepada penulis, begitu pula terimakasih untuk teman-teman KELTO (Kelompok Teologi Karo), teman-teman MERGASILIMA UKDW, teman-teman angkatan 2013 (We Are the Family) dan seluruh teman serta pihak yang mendukung serta memberi motivasi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Kepada semua pihak yang telah mendukung penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penulis juga mohon maaf apabila ada nama yang tidak disebutkan, kiranya kasih Allah menyertai saudara sekalian. Amin.

© UKDW

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Tujuan Penulisan.....	10
1.5. Judul Skripsi	11
1.6. Metode Penelitian	11
1.7. Sistematika Tulisan.....	11
BAB II: ANDALUSIA DI BAWAH PIMPINAN ABDURRAHMAN III (912-961) DAN AL-HAKAM II (961-976) DI CORDOBA	13
ISLAM DI ANDALUSIA – CORDOBA	14
2.1. ILMU PENGETAHUAN	16
2.1.1. Universitas Cordoba	17
2.1.2. Perpustakaan Kota	18
2.2. ARSITEKTUR	19
2.2.1. Masjid Cordoba	19
Keindahan Masjid Cordoba	20

Peralihan Gereja Menjadi Masjid	20
2.2.2. Istana Madinat Al-Hambra	21
2.3. ARABISME	22
Bahasa Arab.....	22
2.4. EKONOMI MASYARAKAT	23
2.4.1. Bidang Pertanian	24
2.4.2. Bidang Perdagangan	25
BAB III: HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA: ISLAM, KRISTEN, DAN	
YAHUDI DI ANDALUSIA	26
3.1. Convivencia di Andalusia	27
3.2. Kaum Dhimmi	29
3.2.1. Pajak Dhimmi	33
3.2.1.1. Pajak Zakat	34
3.2.1.2. Pajak Jiziyah	34
3.2.1.3. Pajak Khusus	34
3.3. Piagam Madinah	35
3.4. Hubungan Antar Umat Beragama.....	37
BAB IV: REFLEKSI DARI ANDALUSIA UNTUK INDONESIA	41
BAB V: KESIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA	55

ABSTRAK

“*Convivencia* di Andalusia Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Hubungan Antar Agama di Indonesia”

Oleh: Imelda Br Sembiring (01130002)

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman agama di Indonesia pada dasarnya sudah diatur oleh 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara (UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika) sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan antara umat beragama. Akan tetapi, seringkali persoalan keagamaan bermunculan dan menurunkan semangat nasionalisme. Kondisi yang demikian menjadi keprihatinan, hubungan antar agama yang sudah baik diatur dalam Pancasila dan UUD 1945 (terkhusus pada pasal 29) menjadi buruk oleh karena sikap dari berbagai pihak yang ingin memecah belah hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, seluruh umat beragama di Indonesia nampaknya perlu berbenah diri, melihat kembali jiwa nasionalisme yang tertanam dalam diri. Maka dari itu perlunya memperlihatkan suatu gambaran tentang hubungan antar agama-agama yang sudah tercipta baik, dalam hal ini mengangkat konteks Andalusia pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961) dan al-Hakam II (961-976) yang pernah terjadi *Convivencia* sebagai cerminan hidup rukun bersama. Kemudian *Convivencia* dipakai untuk membangun dialog antar agama. Andalusia dapat menjadi inspirasi untuk Indonesia untuk merefleksikan hubungan antar agama-agama di Indonesia, melihat *Convivencia* sebagai langkah awal menuju dialog antar umat beragama.

Kata-kata Kunci: *Convivencia*, Andalusia, Cordoba, Indonesia, Hubungan Antar Agama, Dialog.

Lain-lain

viii + 57 hal; 2018

47 (1973-2017)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Imelda Br Sembiring dengan NIM: 01130002, menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul:

“*Convivencia* di Andalusia Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Hubungan Antar Agama di Indonesia”

tidak terdapat dalam karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Oktober 2018



Imelda Br Sembiring

ABSTRAK

“*Convivencia* di Andalusia Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Hubungan Antar Agama di Indonesia”

Oleh: Imelda Br Sembiring (01130002)

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman agama di Indonesia pada dasarnya sudah diatur oleh 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara (UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika) sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan antara umat beragama. Akan tetapi, seringkali persoalan keagamaan bermunculan dan menurunkan semangat nasionalisme. Kondisi yang demikian menjadi keprihatinan, hubungan antar agama yang sudah baik diatur dalam Pancasila dan UUD 1945 (terkhusus pada pasal 29) menjadi buruk oleh karena sikap dari berbagai pihak yang ingin memecah belah hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, seluruh umat beragama di Indonesia nampaknya perlu berbenah diri, melihat kembali jiwa nasionalisme yang tertanam dalam diri. Maka dari itu perlunya memperlihatkan suatu gambaran tentang hubungan antar agama-agama yang sudah tercipta baik, dalam hal ini mengangkat konteks Andalusia pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961) dan al-Hakam II (961-976) yang pernah terjadi *Convivencia* sebagai cerminan hidup rukun bersama. Kemudian *Convivencia* dipakai untuk membangun dialog antar agama. Andalusia dapat menjadi inspirasi untuk Indonesia untuk merefleksikan hubungan antar agama-agama di Indonesia, melihat *Convivencia* sebagai langkah awal menuju dialog antar umat beragama.

Kata-kata Kunci: *Convivencia*, Andalusia, Cordoba, Indonesia, Hubungan Antar Agama, Dialog.

Lain-lain

viii + 57 hal; 2018

47 (1973-2017)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad ke-10 M sejarah mencatat peradaban Islam di Spanyol mampu menciptakan masyarakat yang madani dan menjadi salah satu pusat kebudayaan dunia kala itu. Salah seorang tokoh teologi interkultural dari Jerman yang bernama Theo Sundermeier menyebutnya *Konvivenz*¹ yang dirangkumnya dalam 3 karakter penting, yakni: gotong royong (*gegenseitige Hilfe*), belajar (*Lernen*), dan perayaan (*Feiern*), ketiganya dilakukan secara bersama-sama dan saling menopang satu dengan yang lainnya.² Konsep dasar dari *Konvivenz* (selanjutnya akan disebut *Convivencia*) adalah “hidup bersama” dalam hubungan bertetangga.³ Secara sederhana diartikan sebagai masyarakat yang mampu hidup bersama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yakni dengan cara gotong royong; belajar bersama dan merayakan kehidupan bersama, hal inilah yang ditemukan oleh Sundermeier di Amerika Latin, akan tetapi jauh sebelumnya, *Convivencia* sudah tercipta di Andalusia, puncaknya terjadi pada abad ke-10 M di bawah pimpinan Abdurrahman III (912-961) dan puteranya Al-Hakam II (961-976).

Semenanjung Iberia semula adalah wilayah kekuasaan Kekaisaran Romawi,⁴ namun pada abad ke-7 dan ke-8, Daulah Umayyah (yang berpusat di Damaskus) datang ke Eropa dengan membawa pasukan dan berperang melawan pasukan Visigoth dan Raja Roderick (yang kala itu diutus untuk berperang melawan pasukan Islam). Pada Juli 711, Thariq ibn Ziyad beserta pasukannya dari Afrika Utara yang terdiri dari 7000⁵ orang (kebanyakan orang Berber) kemudian ditambah lagi 5000 orang, mereka mendarat di kaki gunung Gibraltar yang kini

¹ Lih. artikel Djoko Prasetyo A.W., “Konvivenz’ dan Thelogia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, *Gema Teologi* 32 (2008) /1, h. 97-115.

² Djoko Prasetyo A. W., ‘Konvivenz’ dan Thelogia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier, h. 101.

³ Djoko Prasetyo A. W., ‘Konvivenz’ dan Thelogia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier, h. 101.

⁴ Kekaisaran Romawi memerintah sejak abad ke-2 SM, selama hampir 600 tahun bangsa Romawi memegang kekuasaan di Semenanjung Iberia dan menetapkan kebijakan bahwa agama kristen adalah agama negara sehingga semua orang harus memeluk agama Kristen, agama-agama lain apabila ingin diakui eksistensinya maka mereka harus mau di baptis/menjadi Kristen (hal ini menyebabkan orang-orang Yahudi berada pada posisi kelompok terendah, selalu diperbudak dan dianiaya bahkan mendapat ancaman akan dibunuh apabila tidak ingin dibaptis menjadi Kristen).

⁵ Jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan utusan sebelumnya, dipimpin oleh Tarif pada Juli 710 dengan membawa pasukannya berjumlah 400 orang yang ditugaskan untuk melihat-lihat situasi di Spanyol. Kemudian dilanjutkan oleh Thariq beserta pasukannya yang ditugaskan untuk menaklukkan Spanyol. Lih. W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 41.

dikenal dengan namanya sendiri yaitu Jabal Thariq (Gibraltar), atau gunung Thariq, yang ditugaskan untuk menaklukkan Spanyol dan berperang melawan pasukan Visigoth yang berjumlah 100.000 tentara yang dipimpin oleh Raja Roderick, perang terjadi di Lembah Bakkah dan Hakkah, dalam perang ini pasukan Visigoth kalah dan Raja Roderick mati terbunuh karena para prajurit yang tidak memiliki semangat perang sehingga dengan mudah dikalahkan oleh pasukan Thariq.⁶ Kekalahan pasukan Visigoth dianggap sebagai berakhirnya kekuasaan Kristen dan sejak peristiwa tersebut Islam mulai berkuasa di beberapa daerah Semenanjung Iberia, daerah kekuasaan Islam tersebut diberi nama “Andalusia” (sekarang dijadikan sebagai salah satu provinsi Spanyol). Penaklukan ini dilakukan bertujuan membuka jalur masuk ke Eropa untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Kemudian, Andalusia merupakan sebuah komunitas otonomi Spanyol. Nama Andalusia dalam lafal Arab disebut *al-Andalus* – adalah nama dari bagian Semenanjung Iberia untuk menyebutkan daerah-daerah yang dikuasai oleh Islam, sejak itu Iberia lebih dikenal dengan daerah kekuasaan Islam dengan sebutan “Andalusia”. Islam menguasai beberapa daerah yang kemudian dianggap sebagai wilayah kekuasaan Islam diantaranya provinsi-provinsi kerajaan Bizantium di Syria, Tanah Suci dan Mesir, kemudian terus meluas ke arah Barat memasuki Afrika Utara, Spanyol dan Sisilia.⁷ Wilayah kekuasaan Islam di Spanyol yang semula merupakan Provinsi Andalusia namun lambat laun semakin diperluas. Pada masa pemerintahan Abdurrahman III dan al-Hakam II (abad ke-10), Andalusia berhasil menguasai sebagian besar dari Spanyol sampai ke beberapa daerah di Portugal, kecuali di daerah barat laut karena orang Arab tidak suka berdiam di daerah yang menurut mereka dingin dan kering, terlebih lagi tidak ada hasil tani dari makanan-makanan yang mereka sukai.⁸

Kemudian, dari keseluruhan daerah-daerah yang dikuasai oleh Islam saat itu, Cordoba adalah kota terbesar dan letaknya cukup strategis karena berada di tengah-tengah daerah yang dikuasai Islam. Sejak berdirinya Dinasti Umayyah II, Andalusia memasuki kehidupan yang baru di bawah pimpinan Abd al-Rahman ibn Mu'awiyah (Abdurrahman I yang juga dijuluki *al-Dakhil*)

⁶ Dr. H Abd. Chair, M.A. *Dinasti Umayyah*, dalam (Ed) M. Syamsuddin, M.A. dan Sudarnoto Abdul Hakim, M.A., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Jilid 2: Khalifah*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 78.

⁷ Albert Hourani, *Islam Dalam Pandangan Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 9.

⁸ Kees de Jong, *Cordoba Mutiara Dunia – Convivencia di Al Andalus di Bawah Pimpinan Khalifah Abdurrahman III (912-961) dan Khalifah Al Hakam II (961-976): Suatu Tantangan Bagi Kemajuan Masyarakat Indonesia Sekarang?*, Ed. Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo A. Wibowo, dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, (Yogyakarta: TPK dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016), h.50.

kemudian menetapkan Cordoba sebagai ibukota Andalusia.⁹ Kemudian dilanjutkan oleh para *amir* di bawah Dinasti Umayyah II.¹⁰ Cordoba sebagai ibukota Andalusia dijadikan sebagai pusat pemerintahan Islam dan mengubahnya menjadi kota yang gemilang, bahkan disebut pula sebagai “Mutiara Dunia” (dalam skripsi ini akan dijelaskan mengapa Cordoba disebut sebagai Mutiara Dunia).

Di Cordoba, pembangunan infrastruktur terus-menerus dilakukan secara besar-besaran, pembangunan infrastruktur yang paling besar dan paling identik dengan kegemilangan Cordoba dan menjadi ciri khas peradaban Islam di Andalusia adalah Masjid Cordoba dan Istana al-Hambra. Selain pembangunan Infrastruktur, adapula Universitas Cordoba dan banyak perpustakaan di setiap sudut kota, hal ini memberi wajah baru pada Eropa karena Universitas Cordoba adalah Universitas pertama yang didirikan di Eropa sehingga ilmu pengetahuan pula berkembang di Eropa.

Melalui kehadiran Islam ke Semenanjung Iberia – Andalusia – masyarakatnya pula semakin beragam. Masyarakat ini terdiri dari keturunan orang Romawi (disebut pula penduduk asli Andalusia karena sudah sejak lama tinggal di sana), orang Visigoth (yang berperang melawan pasukan Islam), orang Vandal (suku Jerman yang datang ke Spanyol sebelum bangsa Visigoth), orang Spanyol, orang Berber, orang Arab, dan orang Slav (berasal dari Eropa Tengah), sehingga Andalusia diakui keberagamannya. Begitupula dengan keberagaman agama, yang semula hanya terdiri dari satu agama saja (agama negara – Kristen) namun setelah Islam masuk Andalusia semakin beragam dalam hal agama, karena terdiri dari 3 agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Islam yang datang ke Eropa dan mendirikan Andalusia, sedangkan agama Kristen adalah agama semula dan agama Yahudi adalah agama minoritas pada saat pemerintahan Kristen, mereka yang seringkali diperbudak oleh orang-orang Kristen apabila tidak ingin pindah ke agama Kristen.

Kehadiran Islam di Andalusia nampaknya membawa dampak positif bagi masyarakatnya, hubungan antar agama-agama terjalin baik/harmonis karena mampu menerima keberadaan agama-agama lain (Kristen dan Yahudi) yang bertolak belakang dengan kekuasaan sebelumnya yang memperbudak penganut agama-agama lain, yakni Yahudi. Hal ini yang menjadi ciri khas dari Andalusia, hubungan antar agama-agama (Islam, Kristen, dan Yahudi) yang harmonis dan terjadi *Convivencia*.

⁹ (Ed) Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga modern*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), h. 96.

¹⁰ Lihat pula, W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, (Edinburgh: University Press Edinburgh, 1973), h. 74.

Keharmonisan dapat dilihat dari sikap yang menerima agama-agama minoritas (Kristen dan Yahudi), kedua agama tersebut dapat pula berkembang di bawah kekuasaan Islam. Hal ini yang berbeda dari pemerintahan sebelumnya (Kekaisaran Romawi) karena hanya mengakui satu agama saja (yakni Kristen sebagai agama negara) sedangkan penganut agama-agama lain diperbudak dan ditindas, mereka dipaksa untuk pindah agama menjadi Kristen apabila tidak ingin diperbudak dan ditindas. Hal ini pula yang mendorong orang-orang Yahudi mengharapkan penolong bagi mereka, di mana pada saat itu berharap Islam datang memberi pertolongan dari ketertindasan yang mereka alami, oleh sebab itulah ketika Islam masuk dan menguasai Andalusia, orang-orang Yahudi merasa tertolong karena kehadiran mereka. Penganut agama Yahudi kemudian menjadi setara dengan Kristen yakni disebut dengan kaum *dhimmi*¹¹.

Selanjutnya, orang-orang Kristen dan Yahudi (kaum *dhimmi*) diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing, akan tetapi, untuk mendapatkan perlindungan, ada harga yang harus dibayar, kaum *dhimmi* diwajibkan untuk membayar pajak kepada negara setiap tahunnya, ada dua macam pajak yaitu *jiziyah* dan *zakat*, keduanya diwajibkan bagi umat Kristen dan Yahudi.¹² Selain itu gereja dan bangsawan juga diharuskan untuk membayar *zakat* tidak dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk tanah yang kemudian diberikan kepada petani-petani miskin.¹³ Tanah tersebut kemudian dijadikan lahan untuk usaha para petani (salah satu cara untuk mensejahterakan masyarakat miskin di Andalusia) untuk bercocok tanam dan meningkatkan perekonomian mereka. Meskipun demikian, tanah yang diberikan kepada para petani hanya diperbolehkan untuk menanam tumbuhan/pohon yang diinginkan oleh umat Islam, yakni untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dengan membayar pajak kepada negara maka kaum *dhimmi* akan menerima kebebasan beragama dan mendapatkan perlindungan dari dan oleh negara. Akan tetapi meskipun demikian, kaum *dhimmi* tidak akan pernah mampu setara dengan orang-orang Islam di Andalusia, Umat Islam tetaplah menjadi penguasa yang memiliki keistimewaan dan kebebasan dalam berbagai sisi. Perlindungan dan kebebasan beragama yang diteruma oleh kaum *dhimmi* berasal dari Piagam Madinah yang masih dipegang teguh oleh Daulah Umayyah II, pula ketika memerintah di Andalusia sehingga hubungan antar agama-agama terbilang harmonis.

¹¹ Kaum *dhimmi* adalah sebutan untuk orang-orang Kristen dan Yahudi, artinya, orang-orang Kristen dan Yahudi menjadi satu golongan yang sama di masa pemerintahan Islam di Andalusia.

¹² Kees de Jong, *Cordoba Mutiara Dunia*, h.53.

¹³ Kees de Jong, *Cordoba Mutiara Dunia*, h. 63.

Tertulis dalam teks Piagam Madinah pasal 25 yang berbunyi;

“(1) Kaum Yahudi dari suku Banu ‘Awf adalah satu bangsa negara (ummah) dengan negara yang beriman. (2) Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagai kaum muslimin bebas memeluk agama mereka. (3) Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut/sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. (4) Kecuali kalau ada yang mengacau dan berbuat kejahatan, yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya.”¹⁴

Oleh karena hubungan antar agama-agama yang harmonis, maka terjalin pula hubungan yang saling membutuhkan (tarik-ulur). Pemerintah memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memiliki kemampuan (keahlian) lebih dalam bidang-bidang tertentu untuk pula mengembangkan kemampuannya (diberikan lapangan pekerjaan). Seperti halnya orang Yahudi yang dikenal akan kepintarannya dalam bidang politik diberikan kesempatan untuk bekerja menjadi menteri luar negeri. Orang Yahudi diminta untuk mengurus sistem pemerintahan di Andalusia dikarenakan sesama umat Islam sendiri masih seringkali terjadi perang dan selisih paham sehingga orang Yahudi dipercayakan untuk bekerja di pemerintahan.¹⁵ Dalam hal ini dapat dilihat bahwa meskipun Andalusia adalah negara kekuasaan Islam tidak menutup kemungkinan bahwa agama-agama lain juga dapat berkembang dan umat beragama lain diakui sebagai warga negara Andalusia seperti halnya orang-orang Islam (asalkan mereka membayar pajak seperti yang telah ditetapkan oleh negara).

Masyarakat yang hidup bersama sebagai warga negara Andalusia di bawah pemerintahan Andurrahman III dan al-Hakam II di abad 10 M adalah suatu konsep yang disebut *Convivencia* (hidup bersama) sebagai cerminan dari keharmonisan dengan umat beragama lain. Maka dari itu, *Convivencia* yang terjadi di Andalusia adalah salah satu contoh hidup rukun antar agama-agama sebagai langkah awal menuju dialog terhadap agama-agama lain.

Convivencia adalah langkah awal menuju dialog antar umat beragama di Andalusia pada abad tersebut. Kaum *dhimmi* (Kristen dan Yahudi) yang membayar pajak kepada negara akan diperbolehkan untuk menganut agamanya masing-masing dan nayasannya agama Kristen dan Yahudi dapat berkembang di bawah kekuasaan Islam. Hal ini yang berbeda apabila dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya (Kekaisaran Romawi) yang hanya mengakui satu agama yakni Kristen. Pada masa pemerintahan Islam situasi sudah semakin membaik karena menerima keberadaan umat beragama lain untuk hidup bersama di Andalusia, meskipun ada

¹⁴ H. Zainal A. Agmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW: Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 26.

¹⁵ Kees de Jong, *Cordoba Mutiara Dunia*, h. 64.

harga yang harus dibayar namun kaum *dhimmi* tetap berada di bawah kendali pemerintahan Islam dengan memeluk agamanya masing-masing.

Meskipun kaum *dhimmi* taat pada aturan pajak negara dan diberikan segala haknya namun tetap ada batasan bagi kaum *dhimmi* dan mereka tidak akan pernah mampu menjadi setara dengan posisi Islam. Namun, di balik itu, ketiga agama di Andalusia dapat saling melindungi satu dengan yang lain dan kemudian hubungan antar agama menjadi harmonis. Pada puncak kejayaannya (masa keemasan) Cordoba mampu hidup bersama (*Convivencia*) di bawah kekuasaan Islam, lebih tepatnya di tangan Abdurrahman III dan al-Hakam II. Situasi tersebut jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan situasi sebelumnya, hal ini pula yang menjadi fokus pembahasan pada skripsi ini.

Keharmonisan di Andalusia adalah cerminan bagi banyak negara di dunia karena Cordoba (pusat pemerintahan dan ibukota Andalusia) menjadi pusat kebudayaan dunia dan disebut-sebut sebagai mutiara dunia di abad 10. Ada banyak faktor yang mendukung sehingga Cordoba disebut sebagai mutiara dunia salah satunya adalah karena hubungan antar agama-agama.

Hubungan antar agama-agama menjadi sorotan karena Andalusia mampu menciptakan masyarakat madani yang harmonis dan terciptanya *Convivencia*, sehingga menjadi tantangan bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan suku, ras, dan agama, Indonesia pula dikenal sebagai negara yang plural di mana penduduknya terdiri dari beragam agama (terdiri dari 6 agama besar yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu dan mayoritasnya adalah Islam), agar dapat lebih terbuka terhadap agama-agama lain dan *Convivencia* dapat tercipta sebagai jalan masuk menuju dialog antar agama, seperti halnya terjadi di Andalusia yang dipandang baik.

Andalusia dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi Indonesia agar masyarakatnya dapat hidup harmonis dan kemudian dapat menciptakan dialog antar agama agar *Convivencia* pula dapat terjadi di Indonesia, di mana Indonesia sangat mendukung terjadinya *Convivencia* karena memiliki dasar kuat yakni UUD 1945 yang mengatur hak-hak seluruh warganegara Indonesia dan yang menjadikan seluruh masyarakat Indonesia menjadi setara satu dengan yang lainnya karena dilindungi hak-haknya.

1.2. Permasalahan

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, dan agama (namun dalam skripsi ini hanya akan membahas keberagaman agama yang ada di Indonesia). Perlu disadari bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima dan Indonesia nampaknya sangat menyadari akan hal tersebut. Indonesia terdiri dari beragam agama, ada banyak agama dan juga aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, setidaknya ada 6 agama besar yakni Islam, Kristen-Protestan, Kristen-Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu^{16,17}.

Untuk menjawab persoalan keberagaman yang ada di Indonesia, pada dasarnya Indonesia memiliki tatanan pemerintahan sebagai dasar untuk dapat terbuka terhadap agama-agama lain. Dirangkum dalam 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu: (1) Pancasila, (2) Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945, (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (4) Bhineka Tunggal Ika. Sebagaimana di masing-masing pilar tersebut merupakan peletakan dasar yang kuat untuk dapat bersikap toleransi terhadap agama-agama lain, namun tidak akan dapat tercipta apabila masyarakat Indonesia tidak mampu hidup rukun dan berdamai satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu skripsi ini ingin menghantarkan pembaca untuk melihat dan menyadari bahwa hidup rukun sebagai satu warganegara adalah langkah awal menuju dialog antar umat beragama untuk menciptakan toleransi di Indonesia.

Nyatanya, 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara justru mendapat perhatian yang kurang bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia meskipun dilandaskan pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, tidak menjadi penghalang bagi beberapa oknum maupun kelompok dalam melakukan aksinya demi mencapai kepentingan politik maupun menyatakan eksistensi mereka, yang kemudian melibatkan agama sebagai sasarannya.

Pada akhir abad ke-20, hubungan antar umat beragama perlahan mulai dipertanyakan, terjadinya konflik yang melibatkan agama-agama sehingga relasi antar agama kemudian menjadi buruk, dalam hal ini yang seringkali terkait konflik antar agama yakni antara Kristen dan Islam, beberapa diantaranya yaitu pada tahun 1996 terdapat perusakan 24 gereja oleh 10.000 masa di

¹⁶ Saat Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, salah satu trobosan yang pernah beliau lakukan adalah usulan terhadap pengakuan Negara Indonesia terhadap agama Kong Hu Cu sebagai agama resmi Indonesia.

¹⁷ Selain keenam agama besar tersebut, kini di Indonesia juga sudah mengakui aliran-aliran kepercayaan sehingga Indonesia menjadi sangat beragam dalam hal keagamaan/kepercayaan, namun sepanjang skripsi ini, penulis hanya akan membahas dari 6 agama besar yang ada di Indonesia untuk menggambarkan konteks keberagaman agama dan juga hubungan antar agama di Indonesia.

Situbondo, kemudian berlanjut perusakan 14 gereja di Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996, 5 gereja di Rengasdengklok pada Januari 1997, 14 gereja di Banjarmasin pada 23 Mei 1997, 5 gereja di Pasuruan pada 23 Mei 1997, 34 gereja di Pantai Utara Pulau Jawa pada bulan Februari 1998, 45 gereja di Maluku Tengah pada tahun 1999 dan terus berlanjut hingga kini.¹⁸ Konflik antar umat beragama juga terjadi di kota Ambon – Maluku (1999), Poso – Sulawesi Tengah (1998 – 2000), Tolikora – Papua (2015), Aceh – Singkil (2015),¹⁹ begitu pula dengan konflik antar umat beragama yang menimpa Gubernur DKI Jakarta periode 2014-2017 yakni Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) atas kasus penistaan agama (agama Islam) yang divonis 2 tahun penjara.²⁰ Banyak lagi kasus lain yang mengatasnamakan agama di berbagai tempat di Indonesia, pada umumnya ini terjadi diantara agama mayoritas dan agama minoritas, yang mayoritas menindas atau melakukan penyerangan kepada yang minoritas.

Dari semua kasus tersebut, nampaknya konflik antar agama yang seringkali muncul yaitu antara agama Kristen dan Islam. Bahkan dalam Islam sendiri *pun* kadang-kadang masih terjadi ketegangan diantaranya perbedaan pendapat dalam menetapkan hari Idul Fitri, perbedaan pendapat antar kelompok-kelompok Islam seperti misalnya FPI (Front Pembela Islam), dan konflik lainnya.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia pada akhir abad ke-20 semakin menurun dan semakin sulit berdialog dengan agama-agama lain karena ada perasaan kecewa dan takut yang dialami oleh kelompok minoritas. Dalam beberapa contoh yang telah disebutkan, kelompok agama yang tertindas/teraniaya adalah agama Kristen yang kemudian menimbulkan luka dan kekecewaan terhadap agama Islam, rasa takut kemudian muncul untuk berdialog kembali, terkhusus agama Islam sebagai pelaku dari kekerasan tersebut.

Indonesia semakin terpuruk. Agama yang semula menjadi rumah dalam perkembangan moral bagi umatnya sebagai sumbangsih besar bagi Negara untuk menciptakan masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, namun kini agama justru menjadi kelompok-kelompok pemisah antara seluruh masyarakat Indonesia. Dalam catatan reflektif Moeslim Abdurrahman tentang “Krisis Sosial, Krisis Politik, dan Krisis Bangsa Majemuk” terhadap Indonesia, dituliskan;

¹⁸ Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2003), h. 1-2.

¹⁹ Gigih Ronal, *10 contoh konflik antar agama rangkuman singkat*, <https://caragigih.id/contoh-konflik-antar-agama/> diakses pada 13 Juli 2017.

²⁰ Rina Atriana, *Ahok Divonis 2 Tahun Penjara*, detikNews, <https://news.detik.com/berita/d-3496185/ahok-divonis-2-tahun-penjara>, diakses pada 09 Mei 2017.

“Agama memang sumber moralitas. Setiap kitab suci tentu berisi ajaran akhlak dan humanitas. Tetapi baik agama ataupun kitab sucinya tidak berbicara sendiri, sebab makna-makna ataupun etikanya secara hermeneutik muncul dari proses tafsiran oleh para pengikutnya melalui desakan sejarah yang berbeda-beda Idealnya memang, dalam keadaan normal, nilai-nilai agama akan berbicara sesuatu yang humanis, tentang tatanan sosial yang harmonis dan kehidupan ekonomi yang adil. Namun jika secara pedagogis kemanusiaan agama hanya menghidukan romantisme spiritual, jangan harap akan menjadi bagian yang sangat mendasar bagi panggilan atau tantangan iman.”²¹

Lanjutnya, Moeslim Abdurrahman menuliskan meskipun agama memiliki porsi idelanya namun agama tidak dapat menjadi jawaban atas konflik yang terjadi, namun justru seringkali agama dipakai sebagai pembenaran atas tindakan pemeluknya, pandangan yang demikian mengisaratkan bahwa seolah-olah ajaran agama yang satu dengan ajaran agama yang lainnya memang bertentangan sehingga memunculkan konflik yang terjadi di masyarakat.²² Masyarakat sadar bahwa ada “perbedaan/kemajemukan” namun hal itu justru menjadi pemicu terjadinya konflik untuk menyuarakan bahwa perbedaan benar-benar nyata terjadi dalam suatu bangsa majemuk dan konflik agama yang terjadi dalam masyarakat dipandang sebagai cerminan atas perbedaan iman dan interpretasi dari ajaran agama.²³ Moeslim Abdurrahman juga mengusulkan suatu jalan keluar dalam menghadapi permasalahan tersebut, yakni dengan memunculkan “dialog” antar agama-agama, sebagai usaha pencerahan kembali persepsi terhadap ajaran agama-agama.²⁴ Namun untuk mencapai dialog yang dimaksudkan tentunya dibutuhkan ketersediaan dari agama-agama dan dialog tidak akan dapat direalisasikan apabila hubungan antar agama tidak terjalin baik, maka dari itu, untuk memulai dialog, perlunya terlebih dahulu untuk memperbaiki hubungan (relasi) antar agama.

Apabila diperhatikan konteks antara Andalusia dan Indonesia, nampaknya keduanya memiliki tantangan yang sama dalam menghadapi keberagaman masyarakatnya, maka dari itu, ketika Andalusia yang mampu menciptakan *Convivencia* diantara beragamnya agama-agama, maka menjadi tantangan bagi Indonesia juga untuk dapat menciptakan *Convivencia* untuk memperbaiki hubungan (relasi) antar agama agar dialog antar umat beragama dapat terjadi sebagai cara untuk mengangkat kembali toleransi di Indonesia. Oleh karena itu, Andalusia dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi Indonesia dalam menciptakan *Convivencia*.

²¹ Moeslim Abdurrahman, *Krisis Sosial, Krisis Politik, Krisis Bangsa Majemuk: Beberapa Catatan Reflektif*, (Yogyakarta: Impulse, 2007), h. 6.

²² Moeslim Abdurrahman, *Krisis Sosial, Krisis Politik, Krisis Bangsa Majemuk: Beberapa Catatan Reflektif*, h. 13.

²³ Moeslim Abdurrahman, *Krisis Sosial, Krisis Politik, Krisis Bangsa Majemuk: Beberapa Catatan Reflektif*, h. 13.

²⁴ Moeslim Abdurrahman, *Krisis Sosial, Krisis Politik, Krisis Bangsa Majemuk: Beberapa Catatan Reflektif*, h. 13.

Untuk itu, penulis berusaha merumuskan permasalahan tersebut ke dalam 3 pertanyaan penelitian sebagai panduan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

- Apa itu *Convivencia*?
- Bagaimana *Convivencia* bisa terjadi di Andalusia pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961) dan al-Hakam II (961-976)? Dan apa yang membuat *Convivencia* penting untuk dilakukan dalam konteks Andalusia?
- Apakah *Convivencia* juga dapat terjadi di Indonesia? Sebagai refleksi atas hubungan (relasi) antar agama di Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

- 1.3.1. Penulisan pada skripsi ini akan dibatasi pada konteks Andalusia sebagai sebuah catatan sejarah yang pernah terjadi *Convivencia* pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961) dan al-Hakam II (961-976), serta melihat konteks masyarakat pada masa tersebut.
- 1.3.2. Selain itu juga akan membatasi penulisan skripsi ini dalam melihat konteks Indonesia dalam keberagaman agama dari 6 agama besar yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen-Protestan, Kristen-Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.
- 1.3.3. Tulisan ini juga akan dibatasi pada wajah Indonesia dalam konflik antar agama yang terjadi pada akhir abad ke-20.

1.4. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain:

- 1.4.1. Memperlihatkan fakta bahwa pernah tercatat dalam sejarah dunia, yaitu di Andalusia dalam hubungan antar umat beragama (Islam, Yahudi, Kristen) mampu menciptakan *Convivencia* sebagai langkah awal menuju dialog antar agama.
- 1.4.2. Merefleksikan hubungan (relasi) antar umat beragama di Andalusia (*Convivencia*) sebagai cerminan dan inspirasi bagi Indonesia dalam membangun semangat baru menuju dialog antar umat beragama.

1.5. Judul Skripsi

Melalui paparan di atas maka judul yang diusulkan penulis dalam skripsi ini adalah:

“*Convivencia* di Andalusia Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Hubungan Antar Agama di Indonesia”

Judul ini dipandang mampu menggambarkan tujuan penulisan dalam skripsi ini, sebagai upaya untuk merepresentasikan *convivencia* yang pernah terjadi di Andalusia dan dipandang baik sebagai langkah awal menuju dialog antar agama. Maka kemudian hal itu menjadi dasar pula bagi Indonesia untuk merefleksikan hubungan antar agama-agama di Indonesia saat ini, agar dapat memperbaiki hubungan antar agama – sebagai langkah awal pula dalam mencapai dialog antar agama.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode telaah pustaka (studi literatur). Penulisan akan menganalisis dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan tema skripsi ini, sebagai upaya untuk melihat konteks kedua negara (Andalusia dan Indonesia). Pula melihat dari tinjauan pustaka mengenai *Convivencia* dan tinjauan pustaka pendukung lainnya.

1.7. Sistematika Tulisan

Adapun sistematika tulisan dalam skripsi ini akan disusun dalam empat bagian besar, diantaranya:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini akan berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan, batasan masalah, tujuan, judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Andalusia di Bawah Pimpinan Abdurrahman III (921-961) dan al-Hakam II (961-976) di Cordoba

Pada bab ini penulis akan memaparkan kontak Ansalusia di bawah pimpinan Abdurrahman III (912-961) dan al-Hakam II (961-976) di mana Islam berkuasa atas sebagian besar dari Semenanjung Iberia (disebut Andalusia). Juga melihat bagaimana konteks kehidupan masyarakat Andalusia sehingga Cordoba dikenal sebagai peradaban yang gemilang kala itu.

Bab III: Hubungan Antar Agama-Agama di Andalusia

Bab ini berisikan hubungan antar agama-agama di Andalusia sebagai suatu catatan sejarah yang mampu menciptakan *Convivencia*. Kondisi masyarakat yang harmonis karena mampu hidup bersama di Andalusia merupakan langkah dasar yang nyatanya mampu menciptakan dialog terhadap agama-agama lain karena hubungan (relasi) yang harmonis, sehingga semua agama-agama terbuka terhadap dialog. Pada bab ini pula akan dipaparkan mengenai cara pandang agama Kristen dalam melihat agama-agama lain yang mempengaruhi sikap terhadap agama-agama lain.

Bab IV: Refleksi Dari Andalusia Untuk Indonesia

Bab ini merefleksikan hubungan antar umat beragama di Indonesia untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Indonesia dapat melihat bahwa *Convivencia* merupakan langkah yang baik untuk menciptakan dialog antar umat beragama di Indonesia, untuk mengurangi kemungkinan konflik-konflik yang melibatkan agama agar semangat toleransi di Indonesia dapat dikumandangkan kembali. Hal ini pula yang menjadi tantangan bagi kemajuan masyarakat Indonesia sekarang.

BAB V: Kesimpulan

Bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN

Andalusia pada masa kejayaannya mampu memperlihatkan kepada dunia tentang keharmonisan umat beragama sebagai bentuk penerimaan terhadap agama-agama lain. Islam sebagai penguasa memberikan wajah baru pada Spanyol (terlebih pada daerah yang lebih luas, Islam menyebutnya Andalusia) tentang kesetaraan hak memeluk agamanya masing-masing. Andalusia pada abad ke-10 di bawah pimpinan Abdurrahman III (912-961) dan dilanjutkan oleh puteranya yakni al-Hakam II (961-976) di Cordoba mampu memperlihatkan bahwa setiap umat beragama memiliki hak yang sama sebagai sesama warga negara, kebijakan ini merujuk pada Piagam Madinah pula diterapkan di Andalusia.

Skripsi ini berusaha melihat lebih dalam mengenai hubungan antar agama-agama di Andalusia sebagai contoh yang nyata tentang keharmonisan antar umat beragama sebagai jalan menuju terciptanya dialog antar agama. Pada latar belakang skripsi ini penulis berusaha memaparkan konteks Andalusia sejak mulai terbentuknya dan pada puncak kejayaannya yakni pada abad ke-10 di Cordoba sehingga konteks kehidupan di Cordoba dianggap menjadi penting untuk melihat situasi yang terjadi dalam mendukung terciptanya hubungan antar agama yang harmonis, kemudian dipaparkan pula lebih mendalam pada bab yang ke-II. Meskipun nyatanya Andalusia bukanlah negara satu-satunya yang memperlihatkan keharmonisan antar umat beragama namun Andalusia menjadi contoh yang menarik untuk melihat keharmonisan antar agama yang berawal dari agama Islam, oleh karena skripsi ini bertujuan untuk merefleksikan hubungan antar agama yang terjadi di Indonesia sebagaimana Indonesia merupakan negara yang mayoritasnya adalah agama Islam.

Agama Islam selain agama mayoritas di Indonesia juga sebagai agama yang mengambil peran terbesar di Indonesia, maka kemudian Andalusia dipakai melalui skripsi ini sebagai contoh untuk berefleksi tentang hubungan antar agama dari sudut pandang Islam yang nyatanya juga mampu membangun keharmonisan dan juga mampu membangun Cordoba menjadi kota yang indah dan bersejarah hingga kini. Islam nyatanya mampu memberikan hal-hal positif yang justru tidak selalu menyudutkan umat beragama lain. Skripsi ini pula ingin menyentuh sisi di mana pandangan terhadap agama Islam yang seringkali negatif terhadap persoalan agama, berangkat

dari pengalaman umat beragama di Indonesia yang seringkali menempatkan agama Islam sebagai agama yang menindas agama-agama lain.

Pandangan semacam ini yang agaknya perlu dinetralkan kembali bahwa semua agama memiliki hak yang sama dan Andalusia mampu memperlihatkan sisi tersebut dengan hadirnya agama Islam di Spanyol – Andalusia yang merubah cara pandang pada kekuasaan sebelumnya (Kekaisaran Romawi) yang menempatkan agama penguasa sebagai agama tertinggi. Andalusia adalah bukti bahwa keberagaman agama bukanlah penghalang untuk dapat menciptakan hidup bersama sebagai satu kesatuan, hidup bersama sebagai tetangga yang baik adalah contoh keharmonisan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, disebut pula *Convivencia*.

Andalusia adalah contoh yang menciptakan *Convivencia* dalam kehidupan masyarakatnya sebagai suatu paham yang tidak secara tertulis namun dihidupi oleh masyarakat Andalusia, penulis menjawab rumusan permasalahan yang pertama tentang arti dari *Convivencia* pada bab III sebagai konteks Andalusia dalam menciptakan hubungan antar agama yang saling menghargai satu dengan yang lainnya yakni hidup bersama sebagai tetangga yang baik. Penulis menyadari peran *Convivencia* begitu penting untuk menolong umat beragama dalam menciptakan dialog, penulis menemukan bahwa *Convivencia* didukung oleh Piagam Madinah sebagai acuan untuk dapat hidup bersama, pernyataan tersebut kemudian menjadi jawaban atas rumusan masalah yang kedua tentang bagaimana *Convivencia* dapat terjadi di Andalusia yakni karena didukung oleh Piagam Madinah dan yang membuat *Convivencia* begitu penting untuk dilakukan yakni untuk mendukung terciptanya dialog maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah *Convivencia*.

Sepanjang skripsi ini, penulis melihat bahwa *Convivencia* yang dilakukan di Andalusia mampu membawa Andalusia pada dialog antar agama, hal ini dipandang baik dalam menentukan sikap dalam keberagaman, maka penulis mencoba melihat apakah *Convivencia* dapat pula diterapkan di Indonesia dengan konteks masyarakat yang juga beragam agama sebagai sebuah refleksi tentang hubungan antar agama di Indonesia sebagai rumusan permasalahan yang ketiga. Penulis menemukan ada beberapa hal yang mendukung terciptanya *Convivencia* di Indonesia, *pertama*, Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, kebudayaan yang ada di Indonesia dapat pula menjadi jalan masuk menuju perjumpaan antar umat beragama, *kedua*, sama halnya dengan Andalusia bahwa *Convivencia* didukung oleh Piagam Madinah maka di Indonesia untuk menciptakan *Convivencia* dapat pula mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 (terkhusus pasal

29 tentang kebebasan beragama). Keduanya dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menciptakan *Convivencia* di Indonesia.

Semua agama di Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama rata, tidak ada yang menonjol antara satu agama dengan agama lainnya meskipun sebagai agama mayoritas (paling banyak penganutnya). Pemahaman ini seharusnya dilihat kembali dalam menanggapi setiap konflik yang mengatasnamakan agama tertentu. Indonesia bukanlah negara agama melainkan negara kesepakatan sehingga perlu melihat kembali kedudukan agama dan negara.

Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menciptakan dialog antar agama, terlebih karena Indonesia didukung oleh kebudayaan dan dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang dapat dijadikan sebagai dukungan dalam menciptakan keharmonisan. *Convivencia* sangatlah penting untuk menciptakan dialog antar agama, terlebih pada akhir abad ke-20 Indonesia semakin kehilangan jati dirinya sebagai negara kesepakatan dan yang berlandaskan pada Pancasila sebagai falsafah hidup bersama. Oleh karena itu Indonesia perlu berkaca kembali, setidaknya berefleksi dari Andalusia untuk dapat membangkitkan kembali keharmonisan antar umat beragama dengan menciptakan *Convivencia* di Indonesia. Begitupula dengan gereja nampaknya perlu melihat kembali model yang dipahaminya. Sebagai usulan melalui skripsi ini penulis menemukan bahwa dalam pemetaan Paul F. Knitter tentang model-model dalam teologi agama-agama, gereja sebaiknya berpijak pada model mutualitas yakni jembatan etis – praktis yang menerima sekaligus berdialog dengan agama-agama lain.

Penulis menemukan bahwa *Convivencia* dapat pula dilakukan di Indonesia sebagai langkah awal menuju dialog antar agama untuk membangun semangat baru agar Indonesia dapat memperlihatkan jati diri sebagai negara kesatuan dalam keberagaman pula sebagai negara yang pluralisme. Membangkitkan kembali jiwa nasionalisme yang pernah hilang dan menyatakan bahwa Indonesia mampu berdamai dengan dirinya sendiri untuk membangun kembali hubungan antar agama yang harmonis sebagai jalan masuk menuju dialog antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Krisis Sosial, Krisis Politik, Krisis Bangsa Majemuk: beberapa Catatan Reflektif*, Yogyakarta: Impulse, 2007.
- Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STT Jakarta, 2002.
- Andang, Al, *Agama Yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Agmad, H. Zainal A., *Piagam Nabi Muhammad SAW: Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ashdiana, I Made, “Medina Azahara, ‘Kota Bersinar’ di Cordoba yang wajib didatangi pelancong”, *Kompas*, 30 November 2015.
- Atriana, Rina., *Ahok Divonis 2 Tahun Penjara*, <https://news.detik.com/berita/d-3496185/ahok-divonis-2-tahun-penjara>, *DetikNews*.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bosworth, C.E., *The Islamic Dynasties*, Terj. Ilyas Hasan, “Dinasti-Dinasti Islam”, Bandung: Mizan, 1993.
- Chair, H. Abd., *Dinasti Umayyah*, dalam (Ed) M. Syamsuddin, M.A. dan Sudarnoto Abdul Hakim, M.A., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Jilid 2: Khalifah*, Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- D’Costa, Gavin, *Theology and Pluralism*, New York: Basil Blackwell, 1986.
- _____, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen: Mitos Teologi Pluralitas Agama-Agama*”, Terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- End, T.V.D & Christiaan De Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: UPI STT Jakarta, 1997.
- Esposito, John L., *Islam The Straight Path*, New York: Oxford University Press, 1998.
- Hakim, Rakhmat Nur, *KH Ma’ruf Amin: Indonesia Bukan Negara Islam, Tetapi Negara Kesepakatan*, *Kompas*, 10 Oktober 2017.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Hourani, Albert, *Islam Dalam Pandalngan Eropa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin, Jakarta: Zaman, 2014.
- Irving, T. Ballantine, *Abdurrahman Ibn Muawiyah; Rajawali dari Spanyol*, Terj. A. Niamullah Nuiz, A. Malik, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Jong, Kees de, *Al-Andalus di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah di Cordoba (759-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik yang Beradab*, dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi*, Vol. 34. No.1, Yogyakarta: Gema Teologi-UKDW, 2010.
- _____, *Cordoba Mutiara Dunia – Convivencia di Andalusia di Bawah Pimpinan Khalifah Abdurrahman III (912-961) dan Khalifah Al-Hakam II (961-976): Suatu Tantangan Bagi Kemajuan Masyarakat Indonesia Sekarang?*, (Ed) Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo A. Wibowo, “*Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*”, Yogyakarta: TPK dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*”, U.S.A: InterVarsity Press, 2003.
- Knitter, Paul F., *Interreligious Dialogue: What? Why? How?*”, dalam Leonard Swidler, dkk, “*Death or Dialogue, From The Age of Monologue to the Age of Dialogue*”, London: SCM Press & Trinity Press Internasional, 1990.
- _____, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, London: SCM Press, 1985.
- _____, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, *Satu Bumi Banyak Agama: dialog multi-agama dan tanggung jawab global*, Jakarta: Gubung Mulia, 2008.
- Lapunzina, Alejandro, *Architecture of Spain*, London: Greenwood Presss, 2005.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Ummat Islam: Bagian Kesatu & dua*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Maryam, Siti, dkk (Ed), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan PSI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003.
- Naim, Sahibi, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Prasetyo A.W., Djoko, “‘Konvivenz’ dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, *Gema Teologi* 32 (2008)/1, hlm. 97-115.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah: Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Riyanto, E. Armada, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Ronal, Gigih., *10 contoh konflik antar agama rangkuman singkat*, <https://caragigih.id/contoh-konflik-antar-agama/>.
- Santoso, Thomas, *Kekerasan Politik-Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo 1996*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2003.
- Sitompul, Einar M., *Agama-Agama Kekerasan dan Perdamaian*, Jakarta: Bidang Marturia – PGI, 2005.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT. Logos Publishing House, 1994.
- Sumartana, Th., dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2001.
- Supriyadi, *Renaissans Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2015.
- Tanja, Victor I., *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1998.
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ubaid, Abdullah & Mohammad Bakir, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005.
- Usmani, Ahmad R., *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Bentang Bunyan, 2016.
- Watt, W. Montgomery and Pierre Cachia, *A History Of Islamic Spain: Islamic Surveys 4*, U.S.A & U.K: Transaction Publishers, 1977.
- _____, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- _____, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- _____, *The Formative Periode of Islamic Thought*, Edinburgh: University Press Edinburgh, 1973.